

## **PENELITIAN**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KINERJA PERAWAT  
DALAM PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RSI IBNU SINA  
PADANG TAHUN 2012**

### **Penelitian Manajemen Keperawatan**



**FERAWATI**

**BP : 1010324019**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2012**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan professional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Fungsi utama rumah sakit adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang meliputi pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif, secara serasi dan terpadu dengan pelayanan preventif dan promotif (Depkes RI, 2004). Kesuksesan dan kinerja rumah sakit bisa dilihat dari kinerja yang telah dicapai oleh karyawannya termasuk perawat oleh sebab itu rumah sakit menuntut agar para karyawannya mampu menampilkan kinerja yang optimal karena baik buruknya kinerja yang dicapai oleh karyawan akan berpengaruh pada kinerja dan keberhasilan rumah sakit secara keseluruhan (Yuniningsih, 2002).

Menurut Subanegara (2005) profesi perawat mengemban tanggung jawab yang besar dan menuntut untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan pada asuhan keperawatan sesuai dengan standar dan kode etik profesi. Namun pada kenyataannya dirumah sakit kinerja perawat belum menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan, ini terlihat setelah beberapa tahun masa kerja berjalan, kurangnya motivasi dan minat dari perawat itu sendiri dalam meningkatkan prestasi kinerja yang memuaskan. Untuk itu perawat dituntut terus untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Dimana keperawatan yang memberikan pelayanan 24 jam terus menerus pada klien, dan menjadi satu-satunya profesi kesehatan di rumah sakit yang banyak memberikan pelayanan kesehatan pada diri klien. Tren atau perubahan yang terjadi dalam sistem

pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap sistem pendokumentasian asuhan keperawatan yang tercatat dalam rekam medis yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi asuhan keperawatan mempunyai aspek hukum, jaminan mutu, komunikasi, keuangan, pendidikan, penelitian, dan akreditasi (Nursalam, 2001). Dokumentasi keperawatan adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk mengevaluasi asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien. Fungsi pendokumentasian keperawatan bertanggung jawab untuk mengumpulkan data dan mengkaji status klien, menyusun rencana asuhan keperawatan dan menentukan tujuan, mengkaji kembali dan merevisi rencana asuhan keperawatan (Aziz, 2002).

Dokumentasi keperawatan merupakan suatu aspek penting yang sampai saat ini perlu ditingkatkan, menurut Wustu Ari Mulyo (2006) masalah yang sering terjadi di Indonesia pada rumah sakit pemerintah maupun swasta yaitu masih membahas tentang kelengkapan dokumentasi keperawatan yang kurang lengkap. Menurut Sri Setiyarini (2004) mengemukakan faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendokumentasian adalah pengetahuan, usia, motivasi. Kurang patuhnya perawat dalam menerapkan catatan dokumentasi asuhan keperawatan akan berakibat rendahnya mutu kelengkapan dokumentasi. Dalam mewujudkan catatan dokumentasi asuhan keperawatan bermutu diperlukan beberapa komponen yang harus dilaksanakan oleh perawat, yaitu: pengetahuan dari perawat itu sendiri, sikap peduli, hubungan perawat dengan klien, kemampuan perawat dalam memenuhi kebutuhan klien dan kolaborasi/kemitraan dengan teman sejawat. Disiplin dan motivasi tenaga keperawatan yang baik dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat merupakan harapan bagi semua pengguna pelayanan. Disiplin dan motivasi yang rendah akan berdampak negatif, karena pengguna jasa pelayanan akan meninggalkan rumah sakit dan beralih ketempat pelayanan kesehatan lainnya.

Untuk itu diperlukan tenaga perawat yang profesional dan dapat memberikan pelayanan keperawatan yang efektif, efisien dan bermutu (Carpenito, 1999).

Kinerja perawat tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2000). Kemampuan tersebut oleh Goleman (2000) disebut dengan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi, sedangkan menurut Nursalam (2007) standar kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada klien menggunakan standar praktek keperawatan yang telah dijabarkan oleh PPNI (2000) yang mengacu dalam tahapan proses keperawatan, yang meliputi: (1) pengkajian, (2) diagnosa keperawatan, (3) perencanaan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi. Menurut Goleman (2000) bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan (Goleman, 2000). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton (1998), bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja. Kecerdasan emosi saat ini merupakan hal yang banyak dibicarakan dan diperdebatkan. Banyak penelitian yang membahas dan menjawab persoalan mengenai kecerdasan emosi tersebut di dalam lingkungan organisasi.

Sistem kompetensi berdasarkan kecerdasan emosi untuk setiap posisi yang telah dibuat sebenarnya bisa dikembangkan untuk banyak fungsi dalam SDM, mulai dari rekrutmen, pelatihan dan pengembangan karir hingga penilaian kinerja. Bisa dibayangkan betapa hebatnya jika bisa dibangun suatu system manajemen sumber daya manusia yang mampu memotivasi perawat untuk mengembangkan kecerdasan emosinya, sehingga bukan hanya kompetensi teknis yang berkembang tetapi juga produktivitas dan kinerjanya ikut meningkat (Martin, 2000). Laporan tambahan dari Hay/Mcber Research (1999, dikutip dari Sala (2004)). Menghasilkan riset yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi ternyata mampu meningkatkan rata-rata kinerja. Artikel yang ditulis oleh Martin (2000) juga menjelaskan bahwa masalah kecerdasan emosi tersebut bisa diterapkan dalam konsep manajemen yang standard dan benar-benar berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan bisa digunakan dalam penilaian kinerja karyawan.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang merupakan salah satu rumah sakit yang berada di bawah yayasan Rumah Sakit Islam yang didirikan pada tanggal 30 Mei 1972 dengan kapasitas 100 tempat tidur dan jumlah perawat 94 orang. Rumah sakit ini mempunyai 4 ruang perawatan, ruang persalinan dan perinatologi, kamar operasi, UGD dan poliklinik dan masing-masing ruangan dikepalai oleh kepala ruangan (Bidang Keperawatan RSI Ibnu Sina Padang, 2012). RSI Ibnu Sina Padang merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memiliki persaingan yang cukup banyak dalam hal pelayanan terhadap klien baik yang memberikan pelayanan islami ataupun yang tidak. Rumah sakit ini cukup besar dan merupakan rumah sakit yang menjadi pilihan oleh perusahaan-perusahaan dalam pemilihan pelayanan kesehatan. Hal ini merupakan faktor pendorong bagi RSI Ibnu Sina Padang untuk terus meningkatkan kinerja perawat termasuk dari segi emosional serta dari segi peralatan dan fasilitas serta sumber daya manusia yang ada di RSI Ibnu Sina Padang.

Studi dokumentasi terhadap survei yang dilakukan RSI Ibnu Sina Padang pada tanggal 17 dan 18 Januari 2012 didapat data dari bidang keperawatan tentang kelengkapannya pencatatan dokumentasi keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang, yang dilihat dari hasil audit keperawatan yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2010 menunjukkan hasil bahwa pencatatan dokumentasi asuhan keperawatan oleh perawat ruangan mencapai 60,11%, persepsi klien terhadap pelayanan keperawatan di ruangan 80,69% dan dilihat dari hasil pelaksanaan tindakan keperawatan di ruangan 69,11% (TIM Audit Keperawatan RSI Ibnu Sina Padang, 2010).

Survey lapangan mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan dapat dilihat dari 10 status yang diambil secara acak masih ditemukan kolom pengkajian yang kosong. Lima status yang diisi secara lengkap dan 5 lagi tidak diisi lengkap, ini berarti 50% saja pendokumentasi yang lengkap. Hasil wawancara singkat dengan 4 orang klien yang dirawat adalah: masih kurangnya komunikasi perawat kepada klien dalam melakukan tindakan keperawatan terhadap klien. Pada survey awal ditemukan kurangnya keinginan dan kemauan perawat dalam menggali data dari klien seperti permasalahan apa yang dirasakan oleh klien. Hal ini dibuktikan dari data tidak ditemukannya permasalahan yang menjadi keluhan klien di dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. RSI Ibnu Sina Padang sendiri menetapkan standar dalam pencatatan hasil asuhan keperawatan yaitu 85% sedangkan hasil yang dicapai baru 60,11% kalau dirujuk ke standar Depkes (2005) nilai ini baru mencapai standar cukup.

Survey lapangan mengenai kecerdasan emosional perawat, masih adanya perawat ruangan yang mengatakan sibuk belum sempat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan yang menjadi tanggung jawabnya malah dilimpahkan/dikerjakan oleh perawat yang

lain. Pendokumentasian asuhan keperawatan yang seharusnya dikerjakan akhir shift seperti: evaluasi dan pemberian terapi malah dikerjakan semuanya diawal shift. RSI Ibnu Sina Padang sudah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosioanal perawat baik dari segi motivasi, empati, dan hubungan anatar perawat dengan tim kesehatan lainnya serta hubungan perawat dengan klien, diataranya: adanya sidak sewaktu-waktu oleh bidang keperawatan, out bond, wirid rutin serta adanya bimbingan rutin dari ruhis secara bergilir setiap ruangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang tahun 2012”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “ Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawata dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang tahun 2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang tahun 2012”

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional perawat di RSI Ibnu Sina Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kinerja dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang.
- c. Untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan pengetahuan dibidang manajemen keperawatan yang didapat dibangku kuliah, serta memberikan pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Petugas Kesehatan dan Institusi Pelayanan

Bagi tenaga keperawatan agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dalam upaya meningkatkan kinerja dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien sehingga memberi dampak yang positif pula bagi institusi pelayanan.

3. Bagi Pengembangan Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- a. Lebih dari separuh kinerja perawat dalam pendokumentasian di RSI Ibnu Sina Padang baik sekali.
- b. Lebih dari separuh kecerdasan emosional di RSI Ibnu Sina Padang baik.
- c. Adanya hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian di RSI Ibnu Sina Padang tahun 2012, hal ini dapat dilihat dari hasil uji chi-square didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang ingin peneliti ingin sampaikan mengenai penelitian ini antara lain:

1. Bagi institusi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam memperkaya ilmu mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.
2. Bagi pimpinan Rumah Sakit
  - a. perlu adanya penambahan kolom atau format untuk perumusan masalah keperawatan dalam rekam medis pasien.
  - b. Adanya penyegaran secara berkala tentang cara pendokumentasian yang benar agar menghasilkan pendokumentasian asuhan keperawatan yang lebih baik lagi.
  - c. Perlunya tingkatkan pengawasan atau sidak umumnya oleh bidang keperawatan khususnya oleh karu setiap unit secara rutin.

3. Bagi perawat diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam kecerdasan emosionalnya dengan cara selalu mendukung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rumah sakit terutama dalam hal pendokumentasian suhan keperawatan agar dapat menghasilkan kinerja dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang lebih baik lagi.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan masih sangat diperlukan penelitian pada bidang sejenis, khususnya mengenai kecerdasan emosional perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.